

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta beragamnya tuntutan kebutuhan dari berbagai sektor kehidupan ekonomi, maka sangat dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku utama atau penggerak utama dalam mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan keberhasilan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya dan merupakan industri vital yang diharapkan mampu membawa negara dan bangsa ke arah tujuan nasionalnya. Menyadari peran pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa dan negara, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia".

Penyelenggaraan pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Pada pasal 4 Bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan Nasional bertujuan

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan”.

Besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas pada tataran konsep sepenuhnya belum mampu direalisasi. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional hingga saat ini masih mengalami kendala antara lain berasal dari sumber daya manusia penyelenggara pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Termasuk dalam hal pemerataan distribusi tenaga kependidikan, keterbatasan sarana/prasarana ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi negara dan masyarakat serta kebijakan pendidikan yang senantiasa berubah. Begitu juga kendala yang sumbernya dari pelaku pendidikan itu sendiri. Kualitas hasil pendidikan di sekolah tidak lepas dari hasil prestasi kerja guru.

Lebih jauh pada penekanan pokok bahwa mengajar atau menjadi guru adalah sebuah tugas penting, namun tidak sedikit orang memandang tugas mengajar atau menjadi guru adalah sebagai pekerjaan yang mudah, bahkan banyak orang mau melaksanakannya dalam konteks sekolah maupun gereja. Dalam konteks sekolah, banyak orang menawarkan diri menjadi guru tenaga sukarela karena memiliki gelar kesarjanaan. Begitupun dalam lingkungan gereja banyak remaja atau pemuda mau menjadi pengajar sebagai guru sekolah minggu. Karena banyak yang

berpikir bahwa dengan memiliki pengetahuan tertentu yang lebih memadai, mereka layak menjadi pengajar bagi sesamanya.¹ Dengan demikian sebagai pengajar perlu memiliki pemahaman tentang panggilan pelayanan.

Secara khusus pada guru pendidikan agama Kristen, pada idealnya bahwa tugas sebagai guru adalah pemenuhan panggilan dari Allah kepada orang yang dikaruniai untuk mengajar. Sebagai titik tolak bahwa mengajar adalah salah satu panggilan dalam amanat Agung yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dan berlaku sampai sekarang. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Jerry dan Mary White mengatakan bahwa ada tiga alasan manusia bekerja atau melakukan panggilannya yaitu: untuk memuliakan Allah, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan untuk menampilkan reputasi yang baik kepada dunia.² Pertama-tama manusia melaksanakan tugas atau kerja adalah untuk memuliakan nama Allah sendiri. Memuliakan Allah tidak hanya nyata dalam ibadah-ibadah yang bersifat seremonial, tetapi melalui tindakan nyata manusia termasuk di dalam bekerja. Dengan bekerja manusia beribadah kepada Allah dan dengan bekerja pula manusia menjalankan misi Allah. Bekerja merupakan salah satu sarana misi Allah di dunia ini.

¹ Sidjabat, B.S., *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 9-10.

² Jerry dan Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 22.

Keterpanggilan menjadi guru PAK bukanlah karena atas kemauan guru itu sendiri melainkan hanya karena kasih karunia-Nya. Mereka dipanggil untuk menjalankan tugas pelayanan mengajar menurut pola hidup sebagai pelayan atau hamba Allah dalam mewujudkan misi Kristus di dalam dunia. Tugas pelayanan yang dimandatkan dalam amanat agung tentu ditujukan kepada semua orang percaya sesuai dengan talenta yang dikaruniakan kepadanya. Dengan demikian, menjawab panggilan untuk menjadi seorang guru PAK berarti seseorang telah memutuskan untuk bersedia mengabdikan dirinya dalam mengemban tugas pelayanan bagi Allah terhadap siswa. Tugas sebagai guru PAK merupakan salah satu tugas sentral yang bercermin pada pola pelayanan Yesus dan rasul Kristus.

Salah satu dimensi penting yang dapat diukur dari ketercapaian panggilan guru PAK yaitu kineija. Kineija adalah prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah dicapai oleh seseorang karyawan.³ Secara formal dapat dilihat melalui penilaian prestasi kerja, di mana penilaian prestasi kerja mempunyai kegunaan untuk mengembangkan suatu organisasi secara efisien dan efektif. Jadi dengan adanya penilaian prestasi kerja dapat diperoleh masukan bahwa organisasi atau sekolah tersebut telah sejauh mana mencapai sasaran organisasinya sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya gambaran ketercapaian sasaran organisasi dapat merumuskan dan mengambil kebijakan-kebijakan

³ Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 96.

yang baru serta yang lebih mantap disesuaikan dengan kemampuan dalam mencapainya.

Secara khusus untuk guru PAK, salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pencapaian kineija guru adalah kepemilikan pemahaman yang jelas mengenai tugasnya. Tugas sebagai guru PAK merupakan sebuah panggilan dari Allah. Seorang guru PAK yang menghayati tugasnya sebagai panggilan, pertama-tama akan berpikir tentang siswa: bagaimana mereka dapat mengetahui, mengerti, berkembang, lulus serta berhasil dalam hidupnya.

Berhadapan dengan seorang siswa yang kemampuannya rendah (kurang pintar), guru akan memikirkan cara menolongnya sehingga siswa itu berkembang dan pengetahuannya bertambah. Guru akan menjadi senang, gembira, dan bahagia bila siswa dapat mengerti sesuatu. Guru tidak akan lari dari tanggung jawab untuk membantu siswa yang lemah, nakal, dan kurang bargairah dalam belajar. Secara jelas bahwa guru dalam mengeijakan tugasnya sebagai panggilan, orientasinya bukanlah tujuan utamanya sebagai jalan untuk mendapatkan upah, melainkan berorientasi pada perkembangan siswa dan penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Panggilan guru PAK bukanlah untuk menjadi seorang yang kaya dalam hal materi, akan tetapi kekayaan guru itu adalah pada kemajuan siswanya. Bila mereka berkembang dan maju, guru menjadi kaya. Kebahagiaan dan kegembiraan seorang guru terletak pada siswa yang

berkembang menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan menjadi manusia yang utuh.

Sebagai guru PAK, Allah menghendaki agar mereka menggunakan hidupnya untuk kemuliaan Tuhan dalam tindakan yang nyata melalui tugas dan kerja yang dilaksanakannya. Mengajar juga merupakan pengungkapan iman seorang guru PAK kepada Allah. Jadi pekerjaan mengajar harus menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah, yakni berupa keadilan, kebenaran, damai sejahtera dan keutuhan ciptaan-Nya. Namun yang menjadi permasalahan ialah bagaimana supaya orang percaya khususnya guru PAK benar-benar mengemban misi Allah, menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah dan menghadirkan syalom melalui kerja mereka. Masalah ini sesungguhnya berhubungan dengan kesadaran orang Kristen terutama guru PAK dalam hal keijanya sebagai sarana misi Allah.

Salah satu teks Alkitab yang menekankan tentang panggilan yang dapat menjadi titik tolak tugas panggilan bagi guru PAK adalah pemberian tugas Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 4:1-5. Secara jelas dalam teks ini Paulus memberikan tugas kepada Timotius di hadapan Allah sehubungan dengan memberitakan firman Allah untuk memiliki hal-hal penting yaitu: waspada melakukan pemberitaan firman dalam setiap kemungkinan, mengenakan tantangannya pada pendengar-pendengarnya baik dalam hal celaan maupun pemberian semangat, dengan kesabaran yang mantap, pendidikan yang luas dan mantap, giat melakukan pekerjaannya, berusaha menguasai diri, bersedia menderita, aktif

mencanangkan berita keselamatan Kristus, serta melaksanakan sepenuhnya pelayanan.

Panggilan pelayanan guru PAK dalam 2 Timotius 4:1-5 adalah memberitakan Injil setiap waktu, memperjuangkan kebenaran, menegor dan menasihati, menunaikan tugas dengan baik. Dasar pelayanan tersebut pada intinya menjadi salah satu acuan seseorang untuk menjadi guru agama Kristen supaya harapan masyarakat, lembaga terhadap guru PAK dapat tercapai dengan baik sebagaimana yang tercantum dalam kinerjanya. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa konsep dan persepsi menjadi guru agama Kristen tidaklah sejalan dengan konsep tugas panggilan yang diberikan kepada Timotius dalam 2 Timotius 4:1-5. Ketidaksesuaian itu ditunjukkan oleh beberapa indikator di lapangan yaitu:

- a. Data menunjukkan bahwa tenaga guru PAK masih banyak yang dikategorikan sebagai *unqualified* maupun *underqualified*. Artinya guru PAK masih banyak yang belum memiliki kualifikasi mengajar seperti yang ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku. Misalnya masih banyak yang sementara studi SI karena hanya tuntunan penyesuaian pangkat bukan pengembangan sumber daya sebagai bagian pemenuhan panggilan dalam mengajar lebih baik.
- b. Masih ada juga guru yang salah profesi. Artinya banyak orang menjadi guru agama karena motivasi keliru yaitu awalnya tidak memiliki niat dalam hati untuk menjadi guru PAK, tetapi karena kandas pada bidang

yang disukai sehingga mengambil jalan pintas mengejar akta IV untuk menjadi guru PAK.

- c. Motivasi seseorang membludak memilih profesi guru termasuk Guru PAK karena didorong oleh jaminan finansial dengan adanya undang-undang guru dan dosen.
- d. Masih dominan guru PAK memahami kalau jabatan sebagai guru hanya berlaku pada saat berada dalam dinas, sehingga pelayanannya dibatasi oleh ruang dan waktu di sekolah.

Dari indikator tersebut di atas memperlihatkan keterbatasan guru PAK dalam mendalami atau memahami dirinya sebagai pemberita Injil sebagaimana yang dititik tolakkan dari Alkitab. Sebagian besar guru PAK menganggap bahwa pemahaman dan penafsiran Alkitab secara mendalam hanya menjadi kewajiban atau keharusan bagi seorang yang berlatar belakang teologi kependetaan bukan calon atau sarjana pendidikan agama Kristen. Pada hal guru PAK selaku pemberita Injil harus mampu memahami Alkitab sebagai bahan pokok pengajaran kepada siswa. Guru PAK harus mampu menjabarkan dasar Alkitab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK yang dilakukan di sekolah.

Sementara itu dari sudut kinerja guru PAK dapat dilihat berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rayon 2 Kabupaten Tana Toraja, kinerja guru ditunjukkan sebagai berikut:

1. Guru PAK belum optimal dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah. Melalui kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditandai melalui catatan pengawas guru PAK bahwa rata-rata guru PAK tidak menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas.
2. Masih belum optimal kemampuan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas di antaranya kaku dalam mengelola dan mengorganisasikan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
3. Guru PAK belum optimal dalam membangun hubungan antar pribadi yang ditunjukkan oleh beberapa indikator yaitu dominan guru belum mengembangkan sikap positif pada siswa, belum maksimal membangun hubungan interaktif dalam kelas sebagai subyek belajar melainkan masih dominan guru PAK memandang siswa sebagai obyek belajar, bahkan guru PAK masih dominan membuat siswa jenuh dalam belajar atau dengan kata lain belum mampu membangun kegairahan dalam belajar.
4. Belum optimal melakukan perencanaan dan pelaksanaan penilaian hasil belajar, khususnya ketidak mampuan mengelola penilaian afektif secara maksimal. Rana kognitif yang lebih ditonjolkan. Dalam setiap perangkat pembelajaran guru PAK tidak mampu menjabarkan dengan baik model pengelolaan penilaian afektif sebagai domain capaian tujuan pendidikan agama Kristen.

5. Masih kurangnya guru PAK di jenjang SMP memandang penting pengayaan dan remedial bagi siswa untuk mencapai ketuntasan belajar khususnya dalam kepemilikan nilai-nilai kristen. Oleh karena itu pengayaan dan remedial dipandang sebelah mata guru PAK.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa indikator yang tersebut di atas diperkuat dengan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Masih adanya guru PAK hanya menjiplak perangkat pembelajaran dari hasil kerja (perangkat pembelajaran) orang lain. Tidak ada inisiatif untuk menyusun sendiri sesuai dengan kondisi kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam satuan pendidikan dimana guru PAK menjalankan tugas panggilannya. Sehingga dalam perangkat tersebut hanya dijadikan sebagai kelengkapan administrasi guru ketika mau disuervisi. Hal itu menunjukkan bahwa kinejanya belum optimal.

Mangkunegara mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kineja (prestasi kerja) adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivation. Faktor kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan riil (*Knovyvlegde+Skill*). Sedangkan faktor motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) pegawai dalam menghadapi situasi kerja.⁴ Dengan demikian guru PAK perlu memiliki motivasi dalam mengembangkan potensinya dalam mengelola pembelajaran.

⁴ Mangkunegara, *Perilaku dan Budaya Organisasi* y (Bandung: Rejika Aditama, 06), 13.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, pemerintah dan Alkitab sebagai firman Allah mengharapkan agar guru PAK adalah guru yang benar-benar memahami dan menunaikan tugas panggilannya sebagai rekan sekerja Allah untuk memberitakan karya Allah dalam Kristus. Sedangkan di sisi lainnya adalah bahwa masih banyaknya guru PAK yang kurang memahami panggilannya pelayanannya. Berdasarkan persoalan tersebut peneliti mengangkat masalah ini sebagai Tesis dengan judul: Pengaruh Pemahaman Guru PAK Tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 Terhadap Kinerjanya di Sekolah Menengah Pertama Rayon 2 Kabupaten Tana Toraja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada Prinsipnya setiap guru ingin mencapai kineija yang baik dan optimal dalam setiap pekerjaan, sasaran yang ingin dicapai adalah pengembangan dalam pencapaian hal yang baik. Karena itu setiap kineija akan memberikan pengaruh pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan melihat latar belakang di atas maka muncul pertanyaan: apakah benar bahwa kineija guru PAK memberikan pengaruh pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen?



2. Tingginya komitmen keterpanggilan guru PAK dalam menjalankan

tugas dan fungsinya sebagai agen pemberita Injil akan membuat guru lebih semangat dalam tugasnya. Guru bersemangat untuk meningkatkan kinerjanya sesuai bidang yang dimiliki demi pencapaian tujuan bersama yang telah ditentukan. Guru PAK secara tulus memegang panggilannya bahwa menjadi guru PAK adalah salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam pendidikan agama Kristen. Panggilan pelayanan guru PAK dalam 2 Timotius 4:1-5 adalah memberitakan Injil setiap waktu, memperjuangkan kebenaran, menegor dan menasehati, menunaikan tugas dengan baik. Bagaimana pengaruh pemahaman guru PAK tentang panggilan pelayanan berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 terhadap kinerjanya?

3. Setiap kineija guru dapat diketahui melalui penilaian atasan melalui pemahaman kurikulum, baik kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, maupun proses pembelajaran serta penilaian. Semakin tingginya pemahaman kurikulum akan membuat guru lebih banyak di sekolah untuk menampakkan kineijanya dalam mengajar, mempersiapkan materi pembelajaran dan mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Benarkah kemampuan memahami kurikulum memberikan pengaruh pada kinerja guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan?

4. Pada prinsipnya motivasi menjadi seorang guru PAK sangat menentukan tercapainya hasil yang diharapkan. Jika seseorang menjadi

guru PAK yang tertanam sejak dari awal dalam diri seseorang, maka

menjadi jelas tujuan pembelajaran tercapai sebagai salah satu bukti prestasi keji. Sebaliknya jika menjadi guru PAK merupakan batu loncatan seseorang maka pada dasarnya capaian kineja tidak akan optimal karena salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualifikasi pendidikan dan keseriusan dalam menjalankan tugas sebagai guru PAK, Pertanyaan yang muncul adalah apakah guru PAK memandang jabatannya sebagai guru adalah panggilan yang melekat pada dirinya untuk mencapai tujuan pengembangan nilai-nilai kristiani pada siswa?

C. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka masalah yang muncul sangat kompleks sebagaimana yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas. Dengan memperhatikan keterbatasan penulis, baik kemampuan, waktu dan biaya maka masalah tersebut dibatasi pada poin 2, yakni Kineja guru PAK sangat dipengaruhi oleh salah satu faktor komitmen pemahaman yang tinggi atas panggilan berdasarkan panggilan pelayanan berdasarkan 2 Timotius 4:1-5.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu : bagaimana pengaruh pemahaman guru PAK

tentang panggilan pelayanan berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 terhadap kinerjanya di Sekolah Menengah Pertama Rayon 2 Kabupaten Tana Toraja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh pemahaman Guru PAK tentang panggilan pelayanan berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 terhadap kinerjanya di Sekolah Menengah Pertama Rayon 2 Kabupaten Tana Toraja.

F. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan di lingkungan STAKN Toraja atau lembaga akademik lainnya yang dikemas secara khusus di bidang ilmu manajemen pendidikan, dan pengembangan profesi tenaga pendidik dan kependidikan (profesi keguruan), serta dasar-dasar pendidikan agama Kristen.

2. Signifikansi Praktis:

- a. Diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri yaitu secara akademis menjadi syarat utama bagi peneliti untuk menyelesaikan program Pasca Sarjana jurusan PAK di STAKN Toraja, dan di sisi lain

bermfaat sebagai kontribusi lanjutan untuk mengembangkan profesionalitas dalam mengemban tugas sebagai guru PAK di SMP.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi terapan ilmu bagi guru PAK maupun calon guru PAK untuk mengerti dengan jelas tentang tugas panggilannya sebagai profesi yang telah ditentukan Allah. Dengan demikian sebagai seorang guru PAK dapat mengaplikasikan tugas panggilan itu dalam hubungannya dengan siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagaimana meningkatkan kineija guru PAK di sekolah.
- d. Diharapkan kajian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti-peneliti lain untuk meneruskan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan profesionalitas tenaga guru PAK.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara umum terdiri atas 5 (lima) bab yang dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun komposisi bab adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi:

Latar Belakang Masalah; Indentifikasi Masalah; Batasan

Masalah: Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Siknifikansi

Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, yang berisi:

Gambaran umum kitab 2 Timotius; Pemaknaan teks 2 Timotius 4:1-5; Konsep Panggilan Guru PAK dengan hubungannya Pemaknaan teks 2 Timotius 4:1-5; Konsep Kinerja guru PAK; Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian, yang berisi:

Gambaran Umum Lokasi Penelitian; Waktu Penelitian; Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian; Variabel dan Desain Penelitian; Populasi dan Sampel; Teknik Pengumpulan Data; Pengembangan Instrumen; Teknik Analisis Data dan Keterbatasan Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan analisis, yang berisi:

Karakteristik Responden; Analisis Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Variabel X; Analisis Deskripsi Variabel Kinerja Guru Variabel Y; Pembahasan; dan Pengujian Hipotesis.

Bab V : Penutup, bab ini berisi:

Kesimpulan dan Saran-saran.